

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dalam dinamika masyarakat modern. Perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain untuk tujuan bekerja seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan politik. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, migrasi tenaga kerja sering dijadikan sebagai strategi oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya tingkat upah, serta ketimpangan pembangunan antar wilayah menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar negeri (Suryaningsih, 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di kawasan Asia Tenggara. Negara tujuan pekerja migran Indonesia cukup beragam, namun Malaysia menjadi salah satu tujuan utama karena memiliki kedekatan geografis serta hubungan ekonomi yang cukup erat dengan Indonesia. Selain itu, kesamaan bahasa dan budaya antara masyarakat Indonesia dan Malaysia juga mempermudah proses adaptasi sosial bagi para pekerja migran (Aulia & Azizah, 2024).

Pekerja migran Indonesia terdiri dari dua yaitu, pekerja migran prosedural dan pekerja migran iprosedural. Sesuai dengan keputusan permenko polhukam

nomor 30 Tahun 2025, bahwa pekerja migran iprosedural itu disebut dengan non prosedural. Pekerja migran prosedural merupakan seseorang yang bekerja menggunakan dokumen, mengikuti semua prosedur yang sah dan memiliki izin yang sah, sedangkan pekerja migran non prosedural merupakan pekerja yang bekerja di luar negeri tanpa melalui prosedur administrasi yang sah seperti tidak memiliki dokumen kerja yang lengkap atau tidak melalui lembaga penempatan resmi (Liu, 2024). Pekerja migran non prosedural memiliki kerentanan yang lebih tinggi karena tidak tercatat dalam sistem administrasi pemerintah, sehingga akses terhadap perlindungan dan bantuan ketika menghadapi permasalahan di negara tujuan menjadi terbatas (Triwulandari & Purba, 2023).

Fenomena migrasi non prosedural juga dipengaruhi oleh adanya jaringan sosial yang terbentuk di antara para pekerja migran. Individu yang telah lebih dahulu bekerja di negara tujuan sering kali memberikan informasi mengenai peluang kerja, proses keberangkatan, serta kondisi kerja kepada kerabat atau teman di daerah asal. Kondisi ini menyebabkan migrasi tenaga kerja berlangsung secara berkelanjutan melalui jaringan sosial yang terbentuk dalam masyarakat (Suryaningsih, 2025). Dengan demikian, fenomena migrasi pekerja migran non prosedural tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan jaringan migrasi antar pekerja migran (Aini et al., 2025).

Ketiadaan lapangan kerja yang luas di Indonesia bagi sebagian masyarakat disiasati dengan menjadi pekerja migran di luar negeri. Lebih mudahnya mendapatkan pekerjaan di luar negeri (Wispondono, 2018). Meskipun bekerja diluar negeri memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan bekerja di daerah asal, pekerja migran non prosedural juga menghadapi berbagai risiko yang cukup besar. Salah satu risiko utama yang dihadapi oleh pekerja migran non prosedural adalah tidak adanya perlindungan hukum yang memadai terhadap status mereka sebagai pekerja di negara tujuan (Syafutra et al., 2025). Tanpa dokumen resmi dan kontrak kerja yang jelas, pekerja migran non prosedural sering berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi tenaga kerja. Tingginya minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri menyebabkan pekerja migran memilih jalur non prosedural demi memperoleh pekerjaan dengan cepat (Qiptiah et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pekerja migran non prosedural sering mengalami berbagai permasalahan seperti upah yang tidak dibayarkan sesuai kesepakatan, jam kerja yang berlebihan, serta kondisi yang tidak layak (Prasanti & Fransiska, 2024).

Selain permasalahan ketenagakerjaan, pekerja migran non prosedural juga rentan terhadap praktik perdagangan manusia atau perekrutan iprosedural yang dilakukan oleh pihak tertentu. Dalam banyak kasus, pekerja migran non prosedural direkrut oleh perantara atau calo yang tidak memiliki izin resmi sehingga menyebabkan pekerja migran tidak mendapatkan perlindungan hukum yang jelas selama bekerja di luar negeri (Liu, 2024). Dalam kajian hukum, pekerja

migran non prosedural sering berada dalam posisi yang sulit karena status mereka tidak diakui secara administratif oleh negara tujuan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka tidak memperoleh perlindungan hukum secara maksimal, baik berdasarkan hukum nasional maupun hukum internasional yang mengatur perlindungan pekerja migran (Fauziah et al., 2024). Akibatnya, mereka menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, termasuk tindak pidana perdagangan orang. Padahal secara prinsip, pekerja migran tetap memiliki hak-hak dasar sebagai pekerja dan sebagai manusia yang harus dilindungi oleh negara (Na'im, 2024).

Selain itu, kebijakan imigrasi di negara tujuan juga sering kali menjadi tantangan bagi pekerja migran non prosedural. Kebijakan penertiban terhadap pekerja migran tanpa dokumen dapat menyebabkan mereka menghadapi risiko penangkapan, deportasi, serta kehilangan pekerjaan secara tiba-tiba (Febianto, 2025). Di kutip dari Kompas.id-Migrant care Direktur Eksekutif Migrant Care Wahyu Susilo mengatakan, penembakan terhadap lima WNI di perairan Malaysia menambah deretan kasus PMI yang berhadapan dengan senjata otoritas Malaysia. Dalam kasus yang terjadi pada Jumat (24/1/2025), penembakan diduga dilakukan oleh Calosi Penguatkuasaan Maritim Malaysia (APMM) atau Malaysia Coast Guard, dan tindakan ini menewaskan seorang WNI, seorang kritis, dan 3 lainnya terluka. Dengan berbagai risiko tersebut, pekerja migran non prosedural sering kali harus mengandalkan berbagai strategi sosial untuk dapat bertahan hidup di negara tujuan. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah memanfaatkan

hubungan sosial dengan sesama pekerja migran yang berasal dari daerah yang sama (Randi et al., 2025).

Fenomena migrasi pekerja migran Indonesia ke Malaysia tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tersebut. Salah satu wilayah yang memiliki kedekatan geografis dengan Malaysia adalah provinsi Kepulauan Riau yang terletak dikawasan perbatasan Indonesia dengan negara tetangga (Aini et al., 2025). Kedekatan geografis antara Kepulauan Riau dan Malaysia membuat mobilitas masyarakat antar wilayah menjadi relatif mudah dilakukan. Jalur transportasi laut yang cukup terbuka memungkinkan masyarakat untuk melakukan perjalanan antar wilayah dengan waktu yang relatif singkat (Prasanti & Fransiska, 2024). Kondisi geografis wilayah perbatasan juga sering dimanfaatkan sebagai jalur keberangkatan bagi pekerja migran yang berangkat secara non prosedural. Jalur laut yang cukup luas dan sulit diawasi secara menyeluruh sering kali digunakan oleh sebagian masyarakat untuk bekerja di Malaysia tanpa melalui prosedur resmi (Liu, 2024).

Fenomena migran tenaga kerja ke Malaysia juga terjadi di Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga yang berada di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. pada tahun 2024 dengan jumlah penduduk 4.076 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2.052 laki-laki dan 2.024 perempuan. Sebagian masyarakat di wilayah ini memilih bekerja di Malaysia sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga (Aini et al., 2025). Selain faktor ekonomi, proses migrasi yang terjadi di Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga juga dipengaruhi oleh adanya hubungan sosial antara

masyarakat yang telah lebih dahulu bekerja di Malaysia dengan masyarakat yang masih berada di daerah asal (Randi et al., 2025). Hubungan sosial tersebut mempermudah proses migrasi karena calon pekerja migran dapat memperoleh informasi mengenai peluang kerja, tempat tinggal, serta proses keberangkatan melalui jaringan sosial yang mereka miliki (Randi et al., 2025). Dengan jalur masuk melalui Pelabuhan TanjungPinang, Pelabuhan Batam dan ada juga yang melewati Pelabuhan Tanjung Balai Karimun. Para pekerja migran asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga ini bekerja sebagai buruh bangunan, buruh perkebunan, dan pelayan di rumah makan. Mereka bekerja secara berulang tanpa izin, ini disebut dengan pekerja migran non prosedural. Dari pengamatan sementara, rata-rata para pekerja migran bisa sampai 3-4 minggu.

Dalam kondisi bekerja secara non prosedural dan menghadapi berbagai keterbatasan perlindungan hukum, pekerja migran sering kali harus mengandalkan hubungan sosial yang mereka miliki untuk bertahan hidup di negara tujuan (Randi et al., 2025). Dalam kajian sosiologi, hubungan sosial tersebut dikenal sebagai modal sosial yang merujuk pada sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat (Aini et al., 2025). Modal sosial menurut Putnam mencakup unsur kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), serta norma sosial (*norms*) yang memungkinkan individu untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial (Randi et al., 2025). Dalam konteks migrasi tenaga kerja, modal sosial memiliki peran yang sangat peneting dalam membantu pekerja

migran memperoleh pekerjaan, tempat tinggal, serta dukungan sosial selama berada di negara tujuan (Prasanti & Fransiska, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fenomena migrasi pekerja migran Indonesia ke Malaysia serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pekerja migran di luar negeri. Sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek perlindungan hukum serta kebijakan migrasi (Prasanti & Fransiska, 2024), yang berkaitan dengan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Selain itu, beberapa penelitian juga membahas jaringan sosial antar pekerja migran Indonesia di Malaysia. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana modal sosial dimanfaatkan oleh pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pekerja migran non prosedural serta bagaimana modal sosial tersebut dapat membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan dan bertahan hidup di Malaysia.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2023), rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Pertanyaan tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam menentukan data yang perlu dikumpulkan, dianalisis, dan dijawab melalui proses penelitian. Dengan adanya rumusan masalah, penelitian menjadi lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dari latar belakang dan juga penjelasan terkait dengan

penelitian tersebut, peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan dari penelitian disini yaitu :

- 5.1. Bagaimana bentuk modal sosial (trust, network, norms) pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga di Malaysia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Tujuan ini menjadi pedoman agar penelitian berjalan dengan baik dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian adalah untuk memahami suatu fenomena, menggambarkan keadaan yang diteliti, serta menjelaskan makna dari fenomena tersebut berdasarkan data yang diperoleh (Pahleviannur et al., 2022). Berdasarkan dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah di atas. Maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial (trust, network, norms) yang dimiliki pekerja migran non prosedural asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga di Malaysia.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian adalah kegunaan atau hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan, membantu memecahkan masalah, dan menjadi bahan informasi atau referensi bagi peneliti lain maupun pihak yang membutuhkan (Rumansyah, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi semua pihak yaitu baik secara teoritis dan secara praktik sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan sosiologi khususnya sosiologi perbatasan, dimana sosiologi perbatasan ini memiliki kaitan erat dengan migran Indonesia ke Malaysia karena keduanya membahas kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan dan perpindahan antarnegara. Dalam sosiologi perbatasan, batas negara dilihat bukan hanya sebagai garis pemisah, tapi juga sebagai tempat terjadinya hubungan sosial, ekonomi, dan budaya. Banyak warga Indonesia, terutama dari daerah seperti Kalimantan dan Kepulauan Riau, pergi ke Malaysia karena jaraknya dekat, ada jaringan keluarga, dan kesempatan kerja lebih baik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan yang ingin mengetahui bagaimana peran modal sosial dalam bertahan hidup pekerja migran asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga di Malaysia. Juga sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi yang ingin meneliti tentang peran modal sosial dalam bertahan hidup pekerja migran asal Kelurahan Dabo Lama, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga di Malaysia.